

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN

Zulkifli Agus
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum
Email: Zulkifliagus@stit-ru.ac.id

Abstrak

Konsep pendidikan Ibnu khaldun berpendapat bahwa tidak cukup seorang guru hanya membekali anak dengan ilmu pengetahuan saja agar mereka menjadi orang yang berilmu pengetahuan yang menambah kemampuannya dalam belajar. Akan tetapi juga guru wajib memperbaiki metode dalam penyajian ilmu kepada anak didiknya dan hal itu tidak akan sempurna kecuali dengan dahulu mempelajari hidup kejiwaan anak dan mengetahui tingkat-tingkat kematangannya serta bakat-bakat ilmiyahnya, sehingga ia mampu menerapkan sesuai dengan tingkat pikiran mereka. Dengan cara demikian maka terjalinlah hubungan antara guru dengan anak muridnya

Keyword : Pendidikan Islam, Ibnu Khaldun

Pendahuluan

Ibnu Khaldun memandang ilmu dan pendidikan sebagai suatu aktifitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan serta jauh dari aspek pragmatis dalam kehidupan. Ia memandang ilmu dan pendidikan sebagai suatu gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya di dalam tahapan kebudayaan, akal mendorong manusia untuk memiliki pengetahuan yang penting di dalam kehidupannya yang sederhana pada periode pertama pembentukan masyarakat, lalu lahirlah ilmu-ilmu dan bertumpuknya ilmu pengetahuan sejalan dengan perkembangan masa kemudian lahir pula pendidikan sebagai akibat adanya kesenangan manusia dalam memahami dan mendalami pengetahuan. (Abu Muhammad Iqbal, 2015:134-135)

Pendidikan menurut Ibnu Khaldun didasarkan pada pengalaman dan pengamatan sehingga hasil dari pendidikan adalah kemandirian dan keberanian dalam menghadapi kenyataan. Pandangannya mengenai pendidikan dan pengajaran didasarkan filsafatnya yang realitis pragmatis yang disarikan dari filsafat sosialnya ia menjadikan pengajaran sebagai profesi untuk mencari rizki. Hal ini sangat berbeda dengan pandangan Imam al-Ghazali yang idealis sufistik dengan memandang tujuan pendidikan hanyalah untuk mencapai keridho'an Allah semata. (Abu Muhammad Iqbal: 2015:535)

Di dalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun tidak memberikan definisi pendidikan secara jelas, ia hanya memberikan gambaran-gambaran secara umum, seperti dikatakan Ibnu Khaldun bahwa:

Barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barangsiapa yang tidak memperoleh tatakrama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orangtua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya. (Ibnu Khaldun:xi)

Dari pendapatnya ini dapat diketahui bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun mempunyai pengertian yang cukup luas. pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi pendidikan adalah suatu proses dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman

Menurut Ibnu Khaldun bahwa manusia itu secara ensial bodoh (*Jahil*) layaknya seperti binatang, manusia hanya berupa setetes prema, segumpalan darah, sekerat daging dan masih ditentukan rupa mentalnya. Artinya manusia itu adalah jenis hewan, namun Allah Swt telah

membedakan manusia dan hewan dengan memberikan akal pikiran kepada manusia. Pada mula manusia menggunakan akal pemilih, kemudian akal eksperimental dan akhirnya menggunakan akal kritis. Melalui akan pikiran inilah, manusia mampu bertindak secara teratur dan terencana. Kebinatangannya mencapai kesempurnaan. Dia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri (pendengaran, penglihatan dan akal). Akhirnya manusia menjadi berilmu melalui pencarian ilmu pengetahuan. (Abu Muhammad Iqbal:528)

Melalui proses kemampuan membedakan, manusia siap menerima ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian. Kemudian manusia ingin mencapai apa yang menjadi tuntutan watak, yaitu ingin mengetahui segala sesuatu. Lalu dia mencari orang yang lebih dulu memiliki ilmu atau kelebihan dan dari sinilah timbul pengajaran. Setelah itu pikiran dan pandangannya dicurahkan pada hakekat kebenaran satu demi satu serta memperhatikan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Akhirnya dia menjadi terlatih dan ketika ilmu itu ilmunya menjadi suatu ilmu spesial, dan jiwa generasi yang sedang tumbuh pun tertarik untuk memperoleh ilmu tersebut. Inilah yang oleh Ibnu Khaldun dikatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hal yang alami di dalam peradaban manusia. (Abu Muhammad Iqbal:528)

Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapat ilmu pengetahuan akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian. Ibnu Khaldun telah memberikan porsi yang sama antara apa yang akan dicapai dalam urusan ukhrowi dan duniawi, karena baginya pendidikan adalah jalan untuk mencapai rizki. Atas dasar itulah Ibnu Khaldun beranggapan bahwa terget pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena dia memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematang individu dan kematangan berfikir adalah alat bagi kemajuan ilmu industri dan sistem sosial. (Abu Muhammad Iqbal:529)

Dari uraian di atas, jelaslah tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah : (1). Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif dan bekerja, karena dalam pendidikan terdapat aktifitas yang akan bisa membukakan pikiran dan kematang individu. (2). Memperoleh ilmu pengetahuan, sebagai alat yang membantu manusia agar bisa hidup dengan baik dalam rangka terwujudnya masyarakat yang maju dan berbudaya. (3). Memperoleh lapangan pekerjaan yang bisa digunakan untuk mencari pekerjaan. (Abu Muhammad Iqbal:529)

Pembahasan

Adapun pandangannya mengenai materi pendidikan, karena materi adalah merupakan salah satu komponen operasional pendidikan, maka dalam hal ini, Ibnu Khaldun telah mengklasifikasikan ilmu pengetahuan yang banyak dipelajari manusia pada waktu itu menjadi dua macam yaitu:

a. Ilmu-ilmu Tradisional (*Naqliyah*)

Ilmu Naqliyah adalah yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang dalam hal ini peran akal hanyalah menghubungkan cabang permasalahan dengan cabang utama, karena informasi ilmu ini berdasarkan kepada otoritas Syariat yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits. Adapun yang termasuk ke dalam ilmu-ilmu naqliyah itu antara lain: ilmu tafsir, ilmu qiraat, ilmu hadits, ilmu ushul fikih, ilmu fikih, ilmu kalam, ilmu bahasa arab, ilmu tasawwuf, dan ilmu ta'bir mimpi. (Ibnu Khaldun: xiii)

b. Ilmu-ilmu Filsafat atau Rasional (*'Aqliyah*)

Ilmu ini bersifat alami bagi manusia, yang diperolehnya melalui kemampuannya untuk berfikir. Ilmu ini dimiliki semua anggota masyarakat dunia, dan sudah ada sejak mula kehidupan peradaban umat manusia di dunia. Menurut Ibnu Khaldun ilmu-ilmu filsafat (*aqliyah*) ini dibagi menjadi empat macam ilmu yaitu:

- 1) Ilmu Logika
- 2) Ilmu Fisika
- 3) Ilmu Metafisika
- 4) Ilmu Matematika.

Walaupun Ibnu Khaldun banyak membicarakan tentang ilmu geografi, sejarah dan sosiologi, namun ia tidak memasukkan ilmu-ilmu tersebut kedalam klasifikasi ilmunya.

Setelah mengadakan penelitian, maka Ibnu Khaldun membagi ilmu berdasarkan kepentingannya bagi anak didik menjadi empat macam, yang masing-masing bagian diletakkan berdasarkan kegunaan dan prioritas mempelajarinya. Empat macam pembagian itu adalah:

- a) Ilmu agama (syariat) yang terdiri dari tafsir, hadits, fikih, dan ilmu kalam.
- b) Ilmu 'aqliyah yang terdiri dari ilmu kalam, (fisika) dan ilmu ketuhanan (metafisika)
- c) Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu agama (syariat), yang terdiri dari ilmu bahasa Arab, ilmu hitung dan ilmu-ilmu lain yang membantu pelajaran agama.
- d) Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu filsafat, yaitu logika.

Menurut Ibnu Khaldun, kedua kelompok ilmu yang pertama itu adalah merupakan ilmu pengetahuan yang dipelajari karena faidah dari ilmu itu sendiri. Sedangkan kedua ilmu pengetahuan yang terakhir (ilmu alat) adalah merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan golongan pertama. (Ibnu Khaldun: xiii).

Pendidik dalam pandangan Ibnu Khaldun haruslah orang yang berpengetahuan luas, dan mempunyai kepribadian yang baik. Karena pendidik selain sebagai pengajar di dalam kelas, pendidik juga harus bisa menjadi contoh atau suri tauladan bagi peserta didiknya.

Ibnu Khaldun menganjurkan agar para guru bersikap dan berperilaku penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, mengajar mereka dengan sikap lembut dan saling pengertian, tidak menerapkan perilaku keras dan kasar, sebab sikap demikian dapat membahayakan peserta didik, bahkan dapat merusak mental mereka, peserta didik bisa menjadi berlaku bohong, malas dan bicara kotor, serta berpura-pura, karena didorong rasa takut dimarahi guru atau takut dipukuli.

Dalam hal ini, keteladanan guru yang merupakan keniscayaan dalam pendidikan, sebab para peserta didik menurut Ibnu Khaldun lebih mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan peneladanan serta nilai-nilai luhur yang mereka saksikan, dari pada yang dapat dipengaruhi oleh nasehat, pengajaran atau perintah-perintah. (Assegaf:132).

Terkait masalah pendidikan dapat dikemukakan di sini bahwa guru perlu senantiasa menambah ilmu pengetahuan. Guru hendaklah memberikan penjelasan secara umum tentang topik pelajaran yang diajarkan kepada para murid tanpa menerangkan secara khusus, lalu dari penjelasan secara umum itu guru perlu melibatkan para murid agar mereka membuat penjelasan secara khusus melalui penelitian mereka sendiri dalam posisi mana guru hanyalah sebagai pembimbing bagi murid.

Menurutnya, seorang guru hendaklah mengajar dengan melakukan variasi strategi, metode dan pendekatan dalam pengajaran dan pembelajaran. (Assegaf:132)

2. Peserta Didik

Sedangkan konsepnya mengenai peserta didik, bahwa peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki potensi. Maka dari itu peserta didik membutuhkan bimbingan orang dewasa untuk mengembangkan potensi ke arah yang lebih baik dengan potensi dan fitrah yang telah ada. Peserta didik ibarat wadah yang siap untuk diisi dengan pengetahuan yang baru.

Kurikulum Pendidikan

Pengertian Kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih terbatas pada maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru dan sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang dikaji oleh murid dalam tiap tahapan pendidikan. Sedangkan pengertian kurikulum modern, telah mencakup konsep yang lebih luas yang di dalamnya mencakup empat unsur pokok yaitu: tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pengetahuan-pengatahuan, maklumat-maklumat, data kegiatan-kegiatan, pengalaman-pengalaman dari mana terbentuknya kurikulum itu, metode pengajaran serta bimbingan kepada murid, ditambah metode penilaian yang dipergunakan untuk mengukur kurikulum pada pendidikan. (Abu Muhammad Iqbal:529)

Pembahasan mengenai kurikulum pendidikan, Ibnu Khaldun mencoba membandingkan kurikulum-kurikulum yang berlaku pada masanya, yaitu kurikulum pada tingkat rendah yang terjadi di negara-negara Islam bagian Barat dan Timur. Ia mengatakan bahwa sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di Maghrib, bahwa orang-orang Maghrib membatasi pendidikan dan pengajaran mereka pada mempelajari al-Qur'an dari berbagai segi kandungannya. Sedangkan orang-orang Andalusia, mereka menjadikan al-Qur'an sebagai dasar dalam pengajarannya. Al-Qur'an merupakan sumber Islam dan sumber semua ilmu pengetahuan. Sehingga mereka tidak membatasi pengajaran anak-anak pada mempelajari al-Qur'an saja, akan tetapi dimasukan juga pelajaran-pelajaran lain seperti syair, karang mengarang, khat, kaidah-kaidah bahasa Arab dan hafalan-hafalan lain. Demikian pula dengan orang-orang Ifrikiya, mereka mengkombinasikan pengejaran al-Qur'an dengan hadits dan kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan tertentu (Abu Muhammad Iqbal: 529-530)

Adapun kurikulum pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik dalam pemikiran Ibnu Khaldun meliputi dua hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Ilmu-ilmu tradisional yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits atau *naqliyah* (ilmu fiqh, Hadits, Tafsir, ilmu kalam dan sebagainya). Dalam pandangan Ibnu Khaldun kurikulum pokok yang harus diberikan kepada peserta didik adalah tentang fiqh, hadits, tafsir dan ilmu-ilmu lain yang dianggap penting sebagai dasar dalam mendidik manusia untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Ilmu *Aqliyah* (bersumber dari akal). Ilmu ini dimiliki semua anggota masyarakat di dunia, dan sudah ada sejak mula kehidupan peradaban umat manusia di dunia. Menurut Ibnu Khaldun ilmu-ilmu filsafat (*aqliyah*) ini dibagi menjadi empat macam ilmu yaitu: Ilmu Logika, Fisika, metafisika dan Ilmu matematika. (Abu Muhammd Iqbal: 530)

Metode Pendidikan menurut Ibnu Khaldun

Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Dalam bahasa Arab metode disebut *Thoriqah* artinya jalan, cara, sistem, atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita. Jadi metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. (Nur Uhbaiti, 2013:163)

Selanjutnya yang dimaksud dengan metode pendidikan Islam adalah jalan, atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim. (Nur Uhbaiti, 2013:163)

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menguraikan gagasan-gagasan metode mengenai belajar bahwa menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa sangat bermanfaat jika dilakukan secara bertahap, berangsur-angsur dan sedikit demi sedikit. Dengan memulai mengajarkan masalah-masalah mendasar dalam setiap bab dari ilmu pengetahuan. Yang perlu diperhatikan oleh pengajar adalah memahami dengan pikiran dan kesiapan siswa untuk menerima pelajaran yang disampaikan kepada seorang siswa. (Ibnu Khaldun: 994)

Seorang guru harus mempersiapkan materi dengan cara memetakan masalah-masalah yang dibahas, lalu mengulangi materi lagi untuk kedua kalinya dan memberi pemahaman yang mendalam dari yang pertama, memberikan penjelasan dan keterangan yang lebih banyak. Menguraikan poin-poin yang masih bersifat umum kemudian mengemukakan perbedaan. Perbedaan pendapat yang ada dan disertai pokok-pokok dasar perbedaannya hingga semuanya diuraikan secara rinci atau khusus. (Ibnu Khaldun: 995)

Seorang guru tidak boleh mencampur adukan pengajaran yang meraka sampaikan. Pengajaran seharusnya dilakukan secara bertahap sehingga siswa mampu memahami pelajaran secara keseluruhan dari semua materi yang diajarkan oleh seorang guru. Selain memberikan pembelajaran dengan bertahap Ibnu Khaldun juga memberikan contoh-contoh dari materi yang diajarkan. Seorang guru juga tidak boleh mencampur adukan masalah yang satu dengan masalah yang lain hingga siswa memahaminya mulai dari awal hingga akhir. Sebab, cara seperti ini tidak memberikan pemahaman yang baik pada kedua materi pelajaran tersebut karena menyebabkan konsentrasinya terbagi. (Ibnu Khaldun: 996)

Dalam sejumlah proposisi metode pengajaran yang ditampilkannya dalam bentuk teori-teori belajar yang dibangun berdasarkan konsep yang dikembangkan dapat dirangkum dalam teori *malakah* dan teori *tadrij*. Perlunya membahas teori *malakah* dan teori *tadrij* disebabkan karena Ibnu Khaldun menganggap bahwa kedua teori ini sebagai target yang harus dicapai oleh orang yang mempelajari ilmu pengetahuan. Asumsi ini didasarkan bahwa untuk melakukan sesuatu harus didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai. Dalam pengajarannya Ibnu Khaldun menargetkan pada pencapaian *malakah* dan *tadrij*.

Malakah mengandung makna menjadikan sesuatu untuk dimiliki atau dikuasai, suatu sifat yang mengakar pada jiwa. Ibnu Khaldun mendefinisikan *malakah* sebagai sifat yang berurat akar sebagai hasil dari belajar atau mengerjakan sesuatu berulang kali, sehingga kokoh tertanam dalam jiwa. (Assegaf:136) *Malakah* dalam proses belajar mengajar adalah suatu tingkat pencapaian yang diperoleh oleh siswa dari penguasaan suatu materi keilmuan, keterampilan, dan sikap tertentu akibat dari suatu proses belajar intensif, bersungguh-sungguh dan sistematis.

Berdasarkan penjelasan tersebut Ibnu Khaldun juga telah memikirkan pencapaian yang harus dicapai oleh seorang siswa itu harus mencakup segi kognitif (materi keilmuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap tertentu). *Malakah* secara eksklusif dimiliki oleh orang-orang yang bersungguh-sungguh mendalami disiplin ilmu tertentu. Ibnu Khaldun berasumsi bahwa pembelajaran sains dan teknologi harus disesuaikan dengan dasar-dasar agama. Sebab teknologi dalam suatu sains, pengetahuan tentang aspek-aspek yang beragama serta penguasaannya merupakan hasil dari *malakah* yang memberi kemungkinan bagi subjek peserta didik untuk menguasai semua prinsip dasar dan kaidah-kaidahnya. Se jauh *malakah* tidak dicapai, maka keahlian dalam suatu disiplin ilmu tidak mungkin diperoleh. (Assegaf:137) *Malakah* yang harus diperoleh mencakup dalam tiga domain tersebut (kognitif-efektif-psikomotorik).

Secara bahasa *tadrij* diartikan naik, maju, meningkat secara berangsur-angsur atau sedikit demi sedikit. Ibnu Khaldun memaknai *tadrij* tidak hanya maju secara kuantitas tetapi disertai oleh kualitas. Menurut teori ini belajar yang efektif adalah dilakukan secara berangsur-angsur, setahap demi setahap dan secara terus menerus. Teori ini berlandaskan pada asumsi bahwa kemampuan manusia terbatas. Kerja akal berjalan secara bertahap. Karena itu proses belajar berlangsung sesuai dengan kebutuhapan kerja akal manusia. (Assegaf:138)

Pendapat lain dari Ibnu Khaldun untuk memperkuat teori belajar ini adalah salah satu karakteristik akal manusia adalah belajar sesuai dengan kaidah logika yang teratur dan bertahap dari yang mudah dan sederhana kepada yang sulit dalam menyingkap dan mendalami suatu hakikat. (Assegaf: 138)

Ibnu Khaldun mengemukakan beberapa macam metode pembelajaran, yaitu:

Metode Pentahapan dan Pengulangan (Tadarruj Wat Tikrar)

Ibnu Khaldun, mengajarkan anak-anak atau remaja hendaknya didasarkan atas prinsip-prinsip pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total (keseluruhan), kemudian secara bertahap, baru terperinci, sehingga anak dapat menrima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan, lalu guru mendekatkan ilmu itu kepada pikirannya dengan penjelasan dan uraian-uraian sesuai dengan tingkat kemampuan berpikirnya anak-anak tersebut serta kesiapan kemampuan menerima apa yang diajarkan.

Kemudian guru mengulangi lagi ilmu yang diajarkan itu agar anak-anak meningkat daya pemahamannya sampai kepada taraf yang tertinggi melalui uraian dan pembuktian yang jelas, setelah itu beralih dari uraian yang global kepada uraian yang hingga tercapai tujuan akhirnya yang terakhir, kemudian diulangi sekali lagi pelajaran tersebut, sehingga tidak lagi

terdapat kesulitan murid atau anak untuk memahaminya dan tak ada lagi bagian-bagian yang diragukan.

Pengulangan secara bertingkat ini, menurut pendapat beliau, sangat besar faedah dalam upaya menjelaskan dan memntapkan ilmu ke dalam jiwa anak serta memperkuat kemampuan jiwanya untuk memahami ilmu. Tujuan mempelajari ilmu tersebut adalah kemahiran anak dalam mengamalkannya, serta mengambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Alasan mengulang-ulang sampai beberapa kali (tiga kali) adalah karena kesiapan anak memahami ilmu pengetahuan atau seni berlangsung secara bertahap.

Metode tersebut benar-benar sejalan dengan teori-mengajar yang terbaru yang menyatakan bahwa pentahapan pemahaman anak memerlukan pemahaman tentang perkembangan jiwa yang berlangsung secara berbeda-beda bagi masing-masing anak. Dengan cara mengulang-ulangi akan membawa anak kepada ketelitian yang menjadi salah satu faktor dari sistem belajar praktis. Memang benar jika dikatakan bahwa mengulang-ulangi berbuat sesuatu akan menimbulkan keseimbangan dan memudahkan pemantapan ingatan dan menumbuhkan sistem berpikir yang teratur dalam jiwa anak.

Metode pengulangan yang diuraikan oleh Ibnu Khaldun tersebut adalah sesuai dengan metode atau langkah-langkah belajar murid dalam pendidikan modern yang merupakan persyaratan dalam proses penyusunan pengalaman murid yang terbentuk secara berurutan. Hal ini berarti bahwa pengulangan pengalaman yang berkali-kali berbeda ke dalam intensitasnya dalam kemajuan belajar anak.

Psikologi modern memandang bahwa pengulangan itu merupakan salah satu metode belajar yang baik, karena dapat memperbaiki pengetahuan pada tahap permulaannya yang sesuai dan benar dengan teori – kemampuan menangkap pengertian manusia terhadap obyek pengalaman (seperti telah diuraikan dalam teori Gestalt).

Teori pertama menetapkan bahwa manusia mengamti benda-benda dengan secara keseluruhan pada permulaannya, kemudian semakin nampak rinciannya. Teori demikian telah diungkap oleh Ibnu Khaldun sebelum teori Gestalt, maka menjadilah totalitas pengetahuan anak pada permulaan pengamatan, baru kemudian nampak rincian-rinciannya memang berlangsung menurut tabiat akal-pikiran dalam proses pengamatan indrawi terhadap benda-benda.(Ali al-Jumbulati:199-200)

Menggunakan Sarana Tertentu untuk Menjabarkan Pelajaran

Ibnu Khaldun mendorong kepada penggunaan alat-alat peraga, karena anak pada waktu mulai belajar permulaannya lemah dalam memahami dan kurang daya pengamatannya. Alat-alat peraga itu membantu kemampuan memahami ilmu yang diajarkan kepadanya, dan hal inilah yang ditekankan oleh beliau, karena memang anak bergantung pada panca inderanya dalam

proses penyusunan pengalamannya. Dalam pekerjaan mengajar alat-alat peraga tersebut merupakan sarana pembuka cakrawala yang lebih luas, yang berlawanan dengan kebiasaan merumuskan kalimat-kalimat yang ditulis atau diucapkan, di samping itu juga alat peraga ini menjadikan pengetahuan anak bersentuhan dengan pengalaman indrawi yang hakiki.

Maka dari itu makna yang terkandung di dalam metoda ini adalah lebih memudahkan anak memahami pelajaran dan mengurangi kesalahan daya penerimaan ilmu yang diajarkan serta memperkecil pemahaman yang buruk, dan sebagainya.

Jadi dengan demikian Ibnu Khaldun mendahului zamannya dengan pendapat-pendapat beliau yang terbukti sesuai dengan pandangan ilmu pendidikan modern. (Ali al-Jumbulati:203-204)

Tidak Memberikan Presentasi yang Rumit Kepada Anak yang Baru Belajar Permulaan

Ibnu Khaldun mengajarkan hendaknya jangan mengajarkan anak-anak dengan definisi-definisi, dan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan, khususnya pada permulaan belajar akan tetapi seharusnya guru memulai dengan memberikan contoh-contoh yang mudah dan membahas nas-nas serta *mengistimbatkan* (mengambil kesimpulan) yang khusus. Pemahaman anak terhadap pengertian kaidah dan norma-norma serta definisi-definisi berarti menghadapkan anak kepada kaidah-kaidah ilmu yang bersifat menyeluruh dan menghadapkan kepada anak permasalahan (problema) ilmu secara sekaligus, hal ini jelas belum dapat dimengerti oleh anak karena usianya yang belum matang, dan juga karena hal itu akan menyebabkan akal pikirannya dibebani dengan kesulitan dan rasa malas, bahkan memperkecil daya pikirnya yang akan berakhir pada apa yang dinamakan "*kelumpuhan akademis*". Hal demikian akan mengakibatkan anak lari dari ilmu dan membencinya.

Bukan ilmu yang salah, tetapi metodenya yang buruk, karena tidak memperhatikan kecenderungan anak dan kesiapan kemampuannya. Pendapat beliau tentang metode di atas dan tujuan penggunaannya, adalah sejalan dengan psikologi modern saat ini, yang mengajak untuk memperhatikan pengalaman yang telah di peroleh anak sebelumnya, yang berkaitan dengan pengetahuan empiris, untuk dikembangkan ke arah pengalaman barunya.

Dari segi pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran yang ditetapkan berdasarkan atas prinsip-prinsip mengajar murid dengan kaidah-kaidah atau norma-norma pada permulaannya disertai dengan contoh-contoh yang sesuai, dianalogikan dengan contoh-contoh yang telah ia saksikan sendiri, maka metoda tersebut dinamakan metode analogi yang simultan seperti mengajarkan pengertian kalimat.

Artinya: “Zaed telah memukul Amar”

Metode demikian tidak sesuai dengan pendapat Ibnu Khaldun, karena beliau berpendapat bahwa contoh-contoh lebih dahulu diberikan disertai dengan nas-nas kesaksian untuk diambil *takrif* (definisi) dan kaidah-kaidah secara umum, maka metode demikian ini sejalan dengan metode ilmiah.

Dalam hubungan ini, bahan pelajaran yang bersifat lughawi dan gaya-gaya bahasanya adalah merupakan bahan pengetahuan yang masih kasar tapi bagus dan khusus sifatnya, yang disajikan oleh guru sesuai dengan kemampuan murid. Kemudian didiskusikan dari segi sastranya agar dipahami dan dirasakan arti yang terkandung di dalamnya. Setelah itu mengalihkan pandangan murid kepada dasar-dasar gramatika yang terkandung dalam nas Al-Qur'an, atau ibarat-ibarat dan gaya-gaya bahasanya yang dapat diambil daripadanya.

Dengan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab, maka dapat dilakukan *istimbat* untuk dirumuskan definisi dan kesimpulan daripada apa yang telah dibicarakan. (Ali al-Jumbulati: 203-204)

Harus Ada Keterkaitan Dalam Disiplin Ilmu

Ibnu Khaldun mendorong agar guru dalam mengajarkan ilmu kepada muridnya mengkaitkan dengan ilmu lain, (jangan terpisah-pisah). Karena memisah-misahkan ilmu satu sama lain menyebabkan kelupaan; hal ini diperkuat dengan uraian terdahulu tentang perlunya mengajar dengan pengulangan sampai tiga kali tanpa terpisah-pisah atau terputus-putus, agar memudahkan orang tidak lupa. Sebenarnya masalah waktu itu sendiri yang memegang peranan apakah memperlancar atau menghambat kemampuan memperoleh ilmu.

Dalam hal ini Ibnu Khaldun tidak setuju memisah-misah dan memotong-motong ilmu demi untuk memberikan waktu istirahat dan memperbaharui semangat belajar, akan tetapi beliau mengartikan bahwa akan menimbulkan kelupaan yang berkepanjangan terhadap ilmu yang telah dipelajari. Jika terjadi pemutusan hubungan antara ilmu-ilmu yang dipelajari dalam jangka waktu lama, akhirnya ia tidak dapat mengkaitkan lagi dengan berbagai ilmu yang telah dipelajari.

Sejalan dengan pandangan beliau adalah tentang pembahasan mengenai bahasa Arab pada masa sekarang, dianjurkan agar diajarkan kitab-kitab *mutholaah* yang menyajikan topik pembahasan satu macam dalam beberapa pertemuan yang berturut-turut dengan menggalakkan keinginan untuk menserasikan dan menganalisa isi kitab dengan mengkaitkan antara satu sama lain ke dalam jiwa anak. Menurut Ibnu Khaldun ilmu adalah penguasaan dan penguasaan ilmu itu tidaklah keadaannya tetap dan kuat kemampuannya kecuali dengan mempraktikkan terus menerus atau mengulang-ulangnya. Jika dalam waktu lama tidak dipraktikkan maka penalaran akan terlupakan dan guru juga melupakannya, serta kemampuan

murid untuk menguasai mata pelajaran tersebut juga mengalami kepunahan (lenyap).(Ali al-Jumbulati203-204)

Tidak Mencampurkan Antara Dua Ilmu Pengetahuan Dalam Satu Waktu

Ibnu Khaldun menganjurkan agar guru tidak mengajarkan dua ilmu dalam satu waktu kepada muridnya karena sebelum memperoleh salah satu ilmu, akan mengakibatkan terpecahnya konsentrasi pikiran dan melepaskan ilmu yang lainnya untuk memahami problematikanya yang lain. Hal ini mengakibatkan kerugian dan kesulitan. Jika ia telah menyelesaikan satu ilmu, maka ilmu itu menjadi sarana yang dapat menciptakan keberhasilan memecahkan dan memahami problema-problemanya.

Pandangan beliau tersebut menunjukkan bahwa *takhassus* (spesialisasi) ilmu itu penting; karena tak mungkin orang menguasai seluruh rahasia ilmu dari sekian banyak ilmu dan memahami detail-detailnya tanpa mentuntaskan studi ilmu itu. Begitu juga pendapat beliau, bahwa tak mungkin mengajarkan anak dengan problema-problema dari dua macam ilmu yang berbeda (dalam satu waktu berdasarkan alasan yang telah diuraikan di atas).(Ali al-Jumbulati: 205-206)

Hendaknya Jangan Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Anak Kecuali Setelah Sampai Pada Tingkat Kemampuan Berfikir Tertentu

Ibnu Khaldun mencela keras kebiasaan yang berlaku pada zamannya, di mana pendidikan anak tidak didasarkan atas metode yang benar. Karena anak diwajibkan menghafal Al-Qur'an pada permulaan belajar berdasarkan alasan bahwa Al-Qur'an harus diajarkan kepada anak sejak dini agar ia dapat menulis dan berbicara dengan bahasa yang benar, dan al Qur'an dipandang mempunyai kelebihan yang dapat menjaga anak dari perbuatan yang rendah.

Itulah kepercayaan para pendidik masa itu mereka menerapkan cara-cara mengajarkan Al-Qur'an dengan mewajibkan anak untuk menghafalnya tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut.

Mereka berasumsi bahwa pada waktu bersamaan menghafalkan Al-Qur'an dengan mewajibkan anak untuk menghafalnya tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Mereka berasumsi bahwa pada waktu bersamaan menghafalkan Al-Qur'an pada masa kanak-kanak secara dini akan mengembangkan kemampuan belajar bahasa mereka.

Dalam hal ini beliau mengatakan yang bernada membantah pendapat para pendidik masa itu dengan argumentasinya sebagai berikut:

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan yang tidak ada pengaruhnya terhadap bahasa, sebelum anak memahami artinya, dan merasakan gaya-gaya bahasanya; Juga Al-Qur'an tidak punya pengaruh lughawi dan maknawi kecuali setelah anak mencapai tingkat

tertentu dari kematangan berfikir (yang memungkinkan ia memahami maknanya).

Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menganjurkan untuk mengakhirkan (menunda) menghafal Al-Qur'an sampai umur yang layak, sedangkan pendidikan akhlak beliau tidak menganjurkan untuk mengakhirkannya dari sinilah nampak jelas bagi kita perbedaan pendapat antara Ibnu Khaldun dengan pendapat Reaousseau, (seorang pendidik Perancis terkenal dan ahli sosiologi dan filsuf).(Ali al-Jumbulati:206-207)

Menghindari dari Mengajarkan Ilmu dengan Ikhtisarnya

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa di antara faktor yang berakibat buruk dari metode pengajaran adalah *mengikhtisarkan* (meringkas) isi buku teks; kebanyakan para ulamamutaakhirin senang menggunakan metode ini, maka berkembanglah pada masa itu buku (kitab-kitab) yang berisi *ikhtisar* dan matan-matannya saja.

Di antara ulama yang disebutkan oleh Ibnu Khaldun ialah Ibnu al-Haji yang meringkas fiqh dan usul fiqh sedangkan Ibnu Malik yang mengikhtisarkan ilmu nahwu yang merusak pengajaran dalam mempelajari ilmu dengan membuang-buang waktu bagi murid karena harus mengikuti ringkasan kata-kata yang sulit dimengerti, dan sukar untuk diambil permasalahan dari dalamnya. Hal ini menghambat jalan keberhasilan dari proses mengajar.

Mengapa umat *mutaakhkhirin* (Kontemporer) mau menerima kitab-kitab yang berisi ikhtisar itu; karena dengan kitab *mukhtashar* tersebut memudahkan murid-murid mereka untuk menghapalkannya, akan tetapi mereka dengan cara ini membebani murid-muridnya dengan banyak kesulitan, yang mana menghalangi usaha meningkatkan kemampuan-kemampuan kreativitas mereka.

Jika para tokoh pendidik sekarang menentang ikhtisar ilmu yang ditulis dalam buku-buku dan melarang untuk dipakai di sekolah-sekolah, maka tantangan demikian itu bukanlah baru, karena jauh sebelumnya Ibnu Khaldun pernah menentangnya; sebab buku-buku ikhtisar yang menerangkan ilmu pengetahuan dengan segala seginya, menurut beliau, dapat melemahkan akal pikiran, dan mengacaukan sistem berpikir serta membuang-buang waktu belajar murid. Pendidikan modern bersikap menentang (sebagaimana sikap Ibnu Khaldun) terhadap pola dan metode pendidikan dengan sistem ikhtisar (ringkasan).(Ali al-Jumbulati:208)

Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun adalah bahwa pendidikan mempunyai arah yang jelas yaitu mencoba membawa umat manusia untuk bisa mensosialisasikan hakikat pendidikan sosial dengan realitas yang ada di sekitarnya yang meliputi realitas yang adikuasa, material, spiritual, benda-benda, hewan dan manusia, dengan cara yang lebih baik. Pemikiran pendidikan yang diajukan Ibnu Khaldun yaitu *al-'umm al-hukmiyyah al-falsafiyyah*. Konsep pendidikan yang ditawarkan sangat berpengaruh dan berperan dalam pengetahuan dan peradaban yang berkembang sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Muhmmad Iqbal, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam, Gagasan-gasan Besar para Ilmua Musliam*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar:2015

Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press,

Ali al-Jumbulati dan 'Abdul Futuh at-Tuwānisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, Terjemahan: Masturi Irham,dkk. (Jakarta: Pustka Al-Kaustar, 2015)

Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*.Terjemahan: Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus)

Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998)